

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Internet di era digital saat ini menjadi titik balik dalam bidang teknologi, khususnya pada bidang komunikasi. Keberadaan internet dapat memudahkan masyarakat dalam berinteraksi, masyarakat saat ini tidak lagi harus bertemu secara langsung atau bertatap muka untuk melakukan komunikasi. Internet menjadikan masyarakat dapat berkomunikasi secara jarak jauh atau bersifat virtual, dengan adanya kemajuan dan perkembangan internet dalam bidang komunikasi, semakin banyak terobosan baru yang diciptakan untuk mempermudah kegiatan interaksi masyarakat. Salah satu terobosan yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat adalah media sosial. Media sosial hadir dan mampu mengubah paradigma komunikasi masyarakat. Jarak, waktu, dan geografis sudah bukan menjadi penghalang untuk melakukan komunikasi.

Media sosial merupakan bagian dari *new media*, dimana media sosial diartikan sebagai suatu media *online* yang memberikan akses bagi pengguna untuk membuat konten, berinteraksi, memperoleh informasi maupun bertukar informasi satu sama lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu. *New media* merupakan sebuah media yang menawarkan *digitisation, convergence, interactivity*, dan *development of network* terkait dengan pembuatan pesan dan cara penyampaian pesannya. Kemampuan media dalam menawarkan interaktifitas ini dapat memungkinkan pengguna *new media* memiliki beragam pilihan informasi apa yang akan dikonsumsi, sekaligus dapat mengendalikan pengeluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan yang diinginkan. Kemampuan tersebut merupakan konsep sentral dari pemahaman *new media* (Flew & McElhinney, 2002).

Mc Quail mengelompokkan media baru menjadi empat kategori. Pertama, media komunikasi interpersonal yang meliputi telepon, *handphone*, dan *e-mail*. Kedua, media bermain interaktif yang meliputi komputer, video game dan internet. Ketiga, media pencarian informasi yang meliputi portal atau *search engine*. Keempat, media partisipasi kolektif yang meliputi penggunaan internet sebagai sarana berbagi dan bertukar informasi, pendapat dan pengalaman serta dapat menjalin hubungan melalui perangkat komputer, dimana pengguna tidak semata-mata menggunakan media sebagai alat namun juga dapat menimbulkan afeksi

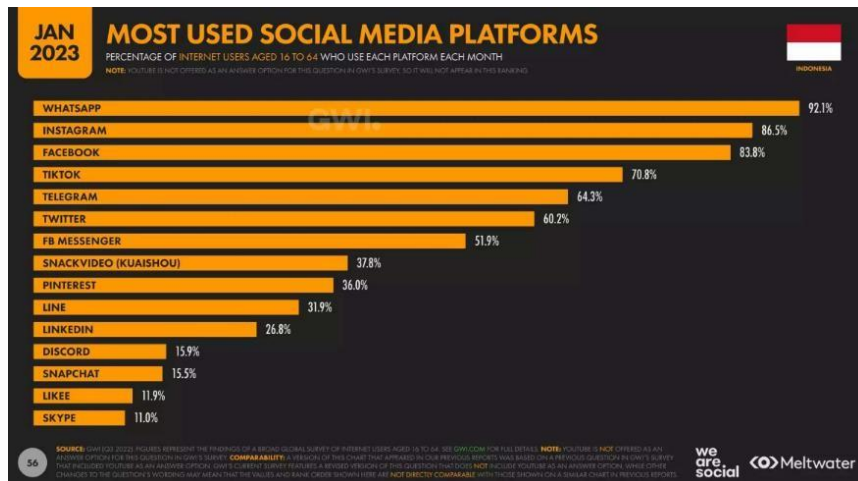
dan emosional (McQuail, 2000). Saat ini, hampir seluruh masyarakat Indonesia sudah menggunakan internet dan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi, hal tersebut didukung oleh data *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023*, dimana pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 212,9 juta jiwa 77% dari total populasi, sedangkan pengguna aktif media sosial di Indonesia sebesar 167 juta jiwa 60,4% dari total populasi.



Gambar 1.1

### Data Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia

Salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan dan digemari oleh remaja adalah TikTok. TikTok merupakan sebuah aplikasi berbasis video pendek, di mana aplikasi tersebut dapat digunakan oleh penggunanya untuk membuat, berbagi, menonton dan berinteraksi melalui video yang berdurasi pendek. Berdasarkan hasil data Hootsuite (We are Social) menunjukkan pengguna TikTok di Indonesia berada di peringkat empat dengan jumlah pengguna 70,8% dari jumlah populasi di Indonesia dan mengalami kenaikan pesat dari jumlah pengguna 63,1% di tahun 2022.



Gambar 1.2

### Pengguna TikTok di Indonesia 2023

TikTok mengalami puncak popularitas di tengah masyarakat dengan banyaknya unduhan terhadap aplikasi tersebut. Popularitas TikTok di kalangan generasi muda juga dapat dijelaskan dengan fakta bahwa pembuat aplikasi sejak awal memutuskan untuk memilih remaja sebagai target audiens mereka. TikTok memiliki fitur *love* di mana fitur tersebut digunakan sebagai simbol *like*, kemudian terdapat fitur komentar dimana fitur tersebut digunakan untuk memberikan komentar baik berupa kritik maupun ekspresi terhadap konten seseorang, terdapat juga fitur *share* yang digunakan untuk membagikan konten tersebut kepada orang lain tanpa harus meminta persetujuan dari pemilik konten.

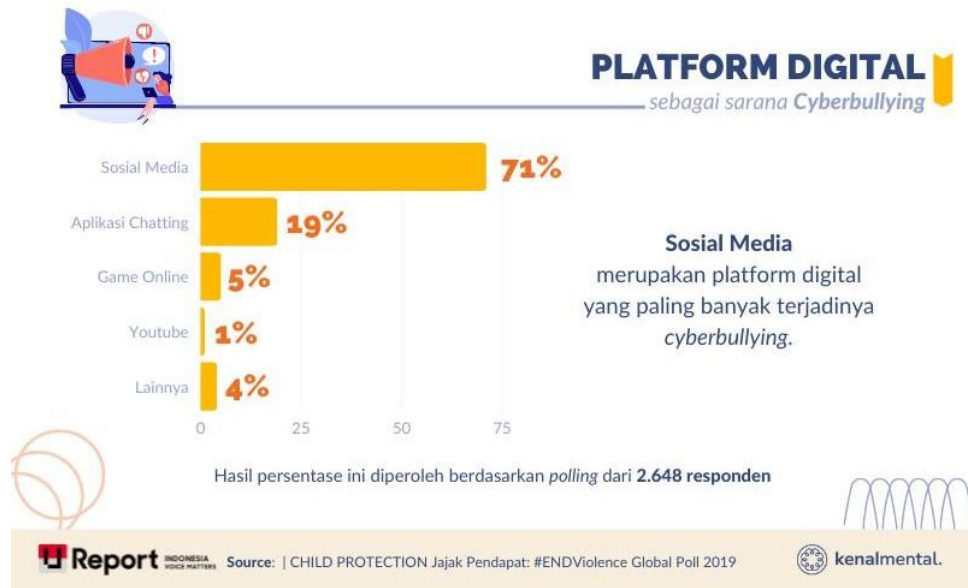
Individu dapat berkomunikasi satu sama lain melalui kolom komentar yang ada di TikTok dengan orang lain, komentar-komentar tersebut menjadikan media individu untuk mengekspresikan diri. Fitur komentar tersebut tidak hanya berisi saran dengan kalimat positif namun juga terkadang berisi hal yang negatif dan tujuannya adalah untuk menyebarkan kebencian melalui kata-kata yang tidak pantas dan mengandung perkataan yang mendorong kebencian. Tingginya pengguna TikTok serta didukung oleh mudahnya penggunaan aplikasi, kegiatan *cyberbullying* semakin mudah dilakukan melalui platform ini. Objek yang dapat dijadikan *cyberbullying* oleh para remaja di TikTok adalah kehidupan pribadi maupun personal seseorang, baik dari cara berpakaian, *body language*, bentuk tubuh, dan hubungan asmara seseorang (Riswanto & Marsinun, 2020).

Tingginya angka pengguna internet dan media sosial sebagai alat komunikasi yang paling banyak diunduh dan digunakan dapat mengubah cara seseorang dalam berperilaku. Media

sosial memiliki sifat terbuka, dimana pengguna dapat mencurahkan perasaan dan memiliki kebebasan dalam mengakses informasi. Sifat terbuka yang dimiliki media sosial dapat disalahgunakan oleh beberapa pengguna, dimana mereka dapat meluapkan perasaan kesal dan amarah yang secara bebas dapat mereka curahkan di akun mereka. Tingginya angka pengguna media sosial juga meningkatkan terjadinya fenomena *cyberbullying*. Hasil riset *digital civility index* yang dilakukan oleh Microsoft pada periode April-Mei 2020 menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* kerap terjadi di media sosial, dengan hasil sebesar 71% (U-Report, 2020).

Media sosial sebagai *new media* memunculkan *virtual reality*, komunitas virtual dan identitas virtual merupakan sebuah fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya *new media*. Fenomena tersebut muncul karena *new media* memungkinkan penggunaannya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya dan memperluas jaringan seluas-luasnya, serta dapat menunjukkan identitas lain dengan yang dimiliki oleh pengguna di dunia nyata (Flew & McElhinney, 2002). Dalam kaitannya dengan hal ini, media sosial menjadi wadah yang tidak hanya memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun juga mempermudah pelaku penindasan untuk menggunakan media sosial sebagai tempat melakukan kejahatan seperti perundungan, pelecehan dan ujaran kebencian yang dapat dituliskan di media sosial.

Kebebasan dalam menggunakan media sosial tanpa adanya batasan ruang dan waktu membuat masyarakat khususnya remaja menjadi mudah dalam membuat konten dan menyebarkan informasi di media sosial dengan bebas tanpa memikirkan perasaan orang lain. Hal tersebut menjadikan media sosial menjadi tempat yang banyak menimbulkan tindak kejahatan *online* atau biasa disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sudah dikenal sejak lama sebagai tindak kejahatan *online* dan masalah serius di seluruh dunia. *Cyberbullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu di media sosial dengan cara menghina, berkata kasar, memaki seseorang. Menurut Terry Brequet, *cyberbullying* adalah bentuk tindakan mengintimidasi seseorang untuk menyakiti, melecehkan bahkan merugikan orang lain dengan tujuan mempermalukan orang lain (Brequet, 2010).

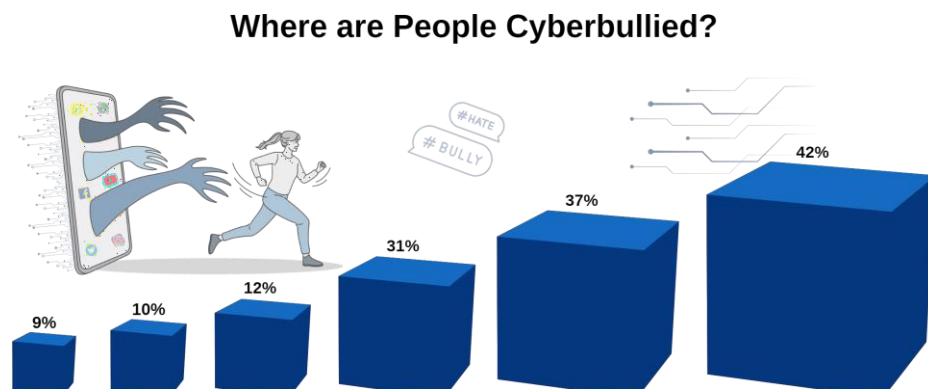


*Gambar 1.3*  
Platform Digital sebagai Sarana Cyberbullying

Berdasarkan penelitian *Center of Digital Society (CfDS)* per-Agustus 2021, sebanyak 1.895 siswa (45,35%) mengaku pernah menjadi korban dan 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku *cyberbullying*. Kasus *cyberbullying* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari hasil survey yang dilakukan oleh Lattitude News, Indonesia masuk dalam peringkat kedua dengan kasus *bullying* tertinggi diseluruh dunia, Jepang memasuki urutan pertama dan Amerika serikat masuk dalam peringkat ketiga (Satalina, 2014). Berdasarkan penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI, 2023) 49% dari 5.900 responden mengaku pernah di-bully di internet, sedangkan 47,2% belum pernah di-bully dan 2,8% tidak menjawab. Fenomena *Cyberbullying* berhubungan dengan cara individu menghasilkan informasi di media sosial. Kebangkitan dan perkembangan komunikasi digital dan media sosial saat in, menjadikan individu seringkali memiliki kesempatan untuk bertindak sebagai pembuat konten, bukan hanya sebagai konsumen media. *Cyberbullying* yang terjadi cenderung dilakukan oleh kalangan remaja. Hal tersebut karena masa remaja merupakan masa pendewasaan diri. Di masa pendewasaan diri tersebut, remaja memiliki perasaan labil yang tinggi dan rentan dalam mengambil peran. Mereka dapat tanpa sadar menjadi pelaku, korban, atau bahkan sebatas pengamat. Pola pikir remaja yang belum stabil seringkali membuat mereka melakukan tindakan sesuai yang diinginkan

tanpa berpikir dua kali, salah satunya adalah dalam membuat pesan berupa komentar di sosial media, remaja cenderung menuliskan kata-kata yang ingin disampaikan tanpa berpikir apakah pesan tersebut akan melukai perasaan seseorang. Dalam tahap perkembangan remaja, remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan (Jahja, 2011:225). Kebebasan dalam menyampaikan pendapat tersebut menjadikan tindakan *cyberbullying* sering terjadi pada remaja.

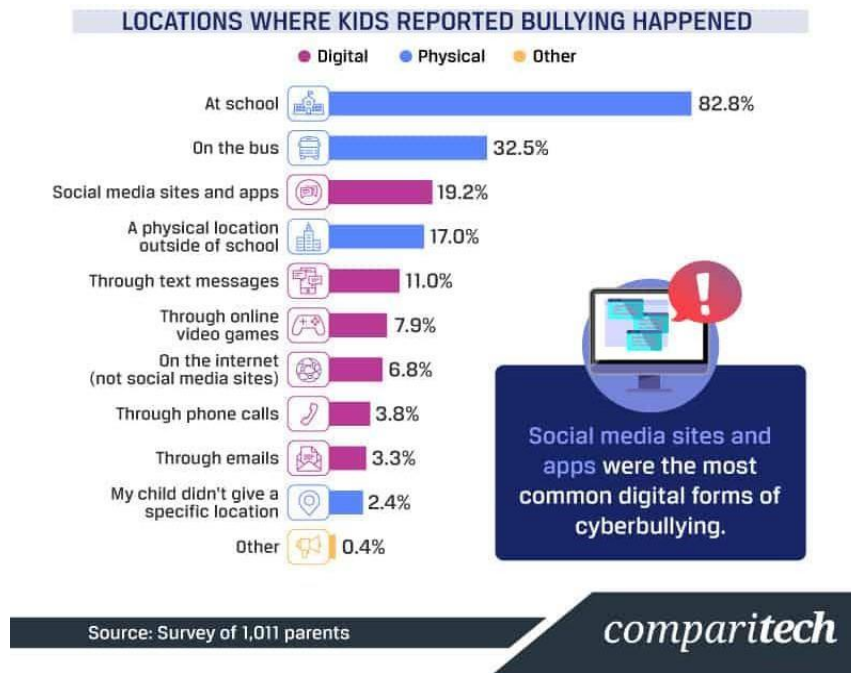
Kasus *cyberbullying* pada remaja dibuktikan oleh beberapa data penelitian yang telah dilakukan. Data dari UNICEF, sebanyak 33% remaja di 30 negara telah menjadi korban *cyberbullying*. Dari fakta yang didapat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa dari tahun 2011-2016 terdapat 253 kasus bullying dengan rincian korban 122 anak dan pelaku sebanyak 131 anak di Indonesia. *Cyberbullying* yang dilakukan oleh para remaja berupa menghina fisik, memaki dan menuliskan ujaran kebencian di kolom



*Gambar 1.4*  
Cyberbullying di Media Sosial

komentar, menyebarkan foto atau *meme* dengan maksud mempermalukan korban. Menurut Williard, *cyberbullying* dapat berbentuk *flaming, harrasment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, cyberstalking* (Willard, 2007). Kasus *cyberbullying* dapat ditemukan di berbagai macam media sosial, data yang diperoleh *Broadband Search* menunjukkan bahwa *cyberbullying* terjadi di media sosial twitter, youtube, whatsapp, snapchat, facebook dan instagram. Data penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 69 % orang melaporkan bahwa ia telah melakukan tindakan kasar kepada orang lain secara *online*

dan 15% orang mengaku pernah melakukan *cyberbullying* kepada orang lain secara *online* (Seitz, 2023). Data dari hasil penelitian *comparitech* juga menunjukkan bahwa setengah dari semua tindakan penindasan terjadi melalui media sosial. 19,2% responden menyatakan bahwa penindasan terjadi melalui situs aplikasi media sosial (Cook, 2023).



Gambar 1.5  
Cyberbullying di Media Sosial

*Kasus cyberbullying di media sosial pernah dialami oleh seorang influencer bernama Kekeyi Putri Cantika. Di lansir dari kompasiana.com, Kekeyi mendapatkan cyberbullying di akun Youtube miliknya. Ia mendapatkan cacian dan hujatan lantaran mengunggah konten video make-up menggunakan balon karet yang diisi dengan air sebagai alat make-up. Cyberbullying yang didapat oleh Kekeyi berupa body shaming. Pelaku cyberbullying mengomentari video Kekeyi dengan menghina fisik, tidak hanya itu cyberbullying yang dialami oleh Kekeyi juga disebabkan oleh dirinya sendiri, karena sering mendorong netizen dengan menyebutkan dirinya pada konten yang ia buat sebagai seorang ratu pentol. Selain itu, pemicu netizen dalam melakukan cyberbullying pada akun Kekeyi adalah karena Kekeyi sering berganti pasangan dengan maksud 'gimmick' atau 'settingan' untuk mendapatkan viewers atau panggung di media (Komariah, 2021). Penelitian Iskandar*

mengemukakan bahwa salah satu korban *cyberbullying* di media sosial Instagram adalah Rahmawati Kekeyi Putri Cantika. Komentar-komentar netizen menimbulkan terjadinya *cyberbullying* di kolom komentar akun Instagram @Rahmawatikekeyiputricantika23. Rahmawati Kekeyi Putri Cantika merupakan korban *cyberbullying* yang dilakukan oleh *netizen* di kolom komentar instagramnya, posisi netizen sebagai pelaku *cyberbullying* memiliki kebebasan untuk berkomentar pada unggahan Rahmawati Kekeyi Putri Cantika, sehingga tindakan *cyberbullying* terjadi di media sosial Instagram @Rahmawatikekeyiputricantika23 (Isnandar, 2021).

Penelitian lain menjelaskan bahwa pihak yang terlibat *cyberbullying* di TikTok berada di usia remaja sampai dewasa. *Cyberbullying* yang terjadi di media sosial terjadi karena mereka memiliki hak untuk berargumentasi sesuai pendapatnya di media sosial yang dapat dilihat oleh publik. Penggunaan internet secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan beresiko terlibat *cyberbullying* (Devasari et al., 2022).

Kasus *cyberbullying* di TikTok juga dialami oleh Nur Aini atau yang dikenal dengan nama Cimoy Montok, ia adalah seorang remaja berusia 18 tahun yang merupakan pengguna konten TikTok yang cukup terkenal dan saat ini memiliki sekitar 2,1 juta pengikut di TikTok. Ia menjadi dikenal oleh publik setelah membuat konten video TikTok dengan menggunakan pakaian *sexy* dan menonjolkan bagian dadanya. Selain itu, ia juga sering membuat video pendek seperti menari, promosi barang dan imitasi konten yang sedang *viral*. Respon yang didapat oleh Cimoy di akun TikTok sangat beragam, dari komentar positif hingga negatif. Meskipun banyak respon negatif yang diperoleh Cimoy, ia tetap terus membuat konten dan mengunggah video TikTok.

Respon yang diberikan oleh *netizen* dapat dilihat di kolom komentar video yang diunggah Cimoy. Komentar negatif tersebut berujung pada *cyberbullying*, dimana terdapat banyak kata-kata kasar, makian dan hinaan yang ia peroleh.





*Gambar 1.6*  
*Cyberbullying* di akun TikTok @Cimoycantik12  
Sumber : <https://vt.TikTok.com/ZSeAdqcnA/>

Komentar berupa cacian dan kata-kata kasar yang ditemukan di beberapa konten video TikTok @Cimoycantik sebagai tindakan *cyberbullying*, serta *cyberbullying* di TikTok @Cimoycantik12 yang ramai dibicarakan dalam portal berita media online maupun



*Gambar 1.7*  
*Cyberbullying* di akun TikTok @Cimoycantik12  
Sumber : <https://vt.TikTok.com/ZSeAdqcnA/>

massa membuat peneliti tertarik untuk menjadikan TikTok @Cimoycantik12 sebagai penelitian.



Gambar 1.8  
Berita Cyberbullying Cimoy

TikTok yang seharusnya menjadi tempat para remaja untuk berkreasi dan menjadi tempat memperoleh informasi terkini, ternyata banyak disalahgunakan menjadi tempat melakukan *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku didasari oleh motif-motif yang ada pada dirinya maupun lingkungan. Motif tersebut merupakan dorongan dalam diri pelaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah melakukan *cyberbullying*. Dalam penelitian Persada (2014), terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku *cyberbullying* diantaranya adalah :

- 1) Menyalurkan perasaan kesal dalam diri pelaku terhadap korban,
- 2) Agar korban mengetahui dan berpikir mengenai kesalahan yang ia perbuat hingga mendapatkan *cyberbullying*,
- 3) Hanya untuk membuat korban malu,
- 4) Agar pelaku mendapatkan respon dan perhatian dari korban maupun orang lain yang melihat tindakan *cyberbullying*,
- 5) Untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam dirinya (Persada, Setyabudi, Rahardjo, & Ulfa, 2014).

Selain didasari oleh motif, terdapat alasan lain yang dimiliki oleh para remaja dalam melakukan tindakan *cyberbullying* di TikTok @Cimoycantik12.

Interaksi komunikasi yang terdapat dalam tindakan *cyberbullying* merupakan komunikasi interpersonal, dimana komunikasi tersebut dilakukan oleh dua pihak, pelaku merupakan pengirim pesan dan korban merupakan penerima pesan. Pesan *cyberbullying* dalam TikTok dapat dikirimkan secara bebas melalui kolom komentar video yang diunggah korban. Pelaku *cyberbullying* memiliki penyusunan kata maupun kalimat yang berbeda-beda dalam menunjukkan *cyberbullying*. Pelaku juga memiliki alasan yang berbeda dalam melakukan tindakan *cyberbullying*. Oleh karena itu, berdasarkan kasus *cyberbullying* yang ditemukan di kolom komentar TikTok @Cimoycantik12 dengan keterlibatan pelaku yang merupakan seorang remaja, menjadikan penulis tertarik untuk meneliti *cyberbullying* pada remaja di TikTok @Cimoycantik12.

Fokus pada penelitian ini ada pada pelaku *cyberbullying* terkait pengalaman *cyberbullying* remaja sebagai pelaku dan alasan yang mendorong remaja dalam melakukan *cyberbullying* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman *cyberbullying* dari sudut pandang pelaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti akan menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman dan alasan para remaja sebagai pelaku dalam melakukan tindakan *cyberbullying* di TikTok @Cimoycantik12 .

## **1.2. Rumusan Masalah**

Perkembangan dan kemajuan internet yang mempermudah khalayak dalam melakukan interaksi di media sosial memiliki sifat terbuka, keterbukaan, kemudahan dan kebebasan dalam mengakses media sosial menjadikan *cyberbullying* semakin marak terjadi di media sosial. *Cyberbullying* berkaitan dengan cara remaja menghasilkan informasi di media sosial. Melalui kebangkitan dan perkembangan komunikasi digital dan media sosial, remaja kini seringkali memiliki kesempatan untuk bertindak sebagai pembuat konten, bukan hanya sebagai konsumen media. Oleh karena itu, remaja dapat memainkan peran sosial baru dalam *platform* digital mulai dari pasif hingga aktif.

Remaja dapat berkomunikasi satu sama lain melalui komentar di kolom komentar video orang lain yang di posting. Komentar-komentar tersebut menjadikan media bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Dalam berkomunikasi di media sosial, seharusnya para remaja dapat berinteraksi dengan baik dan benar namun, realita yang ada komentar tersebut tidak hanya berisi hal positif namun juga berisi hal yang negatif dan tujuannya adalah untuk

menyebarkan kebencian melalui kata-kata yang tidak pantas dan mengandung perkataan yang mendorong *cyberbullying*. *Cyberbullying* telah menjadi masalah serius dalam kegiatan bersosial media, khususnya di TikTok.

Salah satu kasus yang terjadi terkait *cyberbullying* di TikTok adalah pada akun @cimoycantik12 yang mendapatkan komentar jahat dari *netizen* hingga saat ini. Para remaja di akun TikTok Cimoy tentu saja memiliki bentuk dan alasan yang berbeda-beda dalam melakukan *cyberbullying*, dari kasus tersebut memunculkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh para pelaku di *official account* TikTok @Cimoycantik12 ?
2. Apa alasan pelaku melakukan *cyberbullying* di *official account* TikTok @Cimoycantik12 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja bentuk *cyberbullying* yang diberikan oleh pelaku di *official account* TikTok @Cimoycantik12 dan menganalisis berbagai alasan para pelaku dalam melakukan *cyberbullying* di *official account* TikTok @Cimoycantik12.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan wawasan terkait kajian ilmu komunikasi dengan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi mengenai bentuk tindakan dan alasan para remaja sebagai pelaku dalam melakukan *cyberbullying* di media sosial yang dikaitkan dengan teori *General Affective Aggression Model* (GAAM) dan teori motif Alferd Schutz untuk melihat alasan para pelaku dalam melakukan *cyberbullying*.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam memahami tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di TikTok. Sehingga dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait realita fenomena *cyberbullying* dari segi pelaku.

### 1.4.3 Signifikansi Sosial

Harapannya agar penelitian ini dapat menjadi suatu penjelasan kepada masyarakat khususnya remaja pengguna TikTok terkait dengan pengalaman dan alasan remaja sebagai pelaku dalam melakukan *cyberbullying* di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengingatkan masyarakat khususnya para remaja akan pentingnya bijak dalam menggunakan media sosial agar meminimalisir terjadinya tindakan *cyberbullying* di TikTok.

## 1.5. Kerangka Penelitian Teoritis

### 1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Neuman (2006) merupakan sebuah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian (Manzilati, 2017). Paradigma sangat penting dan membantu seseorang dalam melakukan penelitian, keberadaan paradigma membantu peneliti untuk menerangkan apa saja persoalan yang harus dijawab serta bagaimana desain dan metode yang harus digunakan peneliti dalam menyusun penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif menurut Sarantakos (1995) merupakan paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia (Manzilati, 2017). Paradigma interpretif berawal dari upaya untuk mencari makna terkait peristiwa yang berkaitan dengan sosial maupun budaya dengan didasarkan pada perspektif dan pengalaman dari individu yang menjadi objek penelitian. Paradigma interpretif merupakan sistem sosial yang menjelaskan perilaku secara detail dan melakukan penelitian secara langsung (Shanahan & Neuman, 1997).

Menurut Donny, fenomenologi merupakan ilmu mengenai esensi kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia (Donny, 2005). Sedangkan menurut Moleong, fenomenologi digunakan untuk memahami suatu peristiwa dan orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu (Moleong, 2002). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman *cyberbullying* pada remaja dari sudut pandang pelaku untuk mengetahui fakta mengenai motif dan bentuk dari fenomena *cyberbullying* yang terjadi di TikTok *official account @Cimoycantik12*. Dikutip dari Littlejohn (2002), Stanley Deetz selaku pendukung fenomenologi

mengidentifikasi tiga prinsip dasar dari fenomenologi sebagai berikut :

- a. Bahwa pengetahuan (*knowledge*) diperoleh secara langsung dari pengalaman individu baik secara sadar dan disengaja. Hal tersebut diartikan bahwa pengetahuan tidak ditemukan dari (*is not inferred from*) pengalaman (*experience*), namun ditemukan (*is found*) secara langsung dari pengalaman seseorang yang dialami secara sadar dan disengaja (*conscious experience*).
- b. Bahwa makna mengenai sesuatu bagi seseorang terdiri dan terbangun oleh potensi dari pengalaman seseorang yang berhubungan dengan objek yang terlibat. Hal tersebut diartikan bagaimana seseorang yang memiliki hubungan dengan objek akan menentukan bagaimana makna objek yang bersangkutan bagi seseorang.
- c. Bahwa bahasa merupakan perantara yang mengangkut makna-makna. Seseorang mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan pengalamannya (Pawito, 2014).

### **1.5.2. State of The Art**

Penelitian berjudul “Memahami Fenomena *Cyberbullying* Yang Dilakukan User Terhadap Selebriti” oleh A. Mila Ningrum (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan seseorang melakukan *cyberbullying* kepada selebriti dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *cyberbullying* itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan selebriti tentang *cyberbullying* dan untuk mengetahui response yang diberikan oleh selebriti. Hal ini di latar belakang oleh maraknya *cyberbullying* oleh pengguna terhadap selebriti di media sosial. *Cyberbullying* secara umum diartikan sebagai tindakan intimidasi atau kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku melalui internet atau jejaring sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami fenomena *cyberbullying* melalui perspektif pelaku dan korban. Subjek penelitian ini terdiri dari enam informan yang terbagi menjadi empat pelaku dan dua korban dengan melakukan wawancara mendalam. Temuan penelitian ini dilihat dari perspektif pelaku dan selebriti sebagai korban. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* didasarkan pada kecemburuan sosial ekonomi, kurangnya aktivitas, untuk membenarkan keadaan dan humor tertentu. Peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan media sosial khususnya akun

palsu membuat para pelaku memberanikan diri untuk melakukan *cyberbullying* sebagai tindakan bersama. Lebih lanjut menunjukkan bahwa risiko hukum dapat membatasi terjadinya *cyberbullying*, namun terdapat rasionalisasi dari pelaku untuk terus melakukan *cyberbullying*. Dan temuan terbaru dari sudut pandang pelaku menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* dapat memunculkan balasan dari korban kepada pelaku. Dari sudut pandang selebriti, peneliti menemukan bahwa terjadinya *cyberbullying* didorong oleh teknologi. Selain itu, *cyberbullying* juga memengaruhi mentalitas selebriti dan menjadi momok yang menakutkan. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa selebriti menunjukkan sikap apatis dan evaluasi diri sebagai tindakan untuk melindungi selebriti dari *cyberbullying*. Akhirnya, *cyberbullying* adalah siklus melingkar, dalam arti tertentu; selebriti yang mengalami *cyberbullying* juga melakukan *cyberbullying*.

Penelitian berjudul “*Cyberbullying* Di Media Sosial (Analisis Isi Kualitatif Komentar Dalam Akun Instagram @Rahmawatikekeyiputricantikka23)” oleh Silvesia Seku Barhe (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis-jenis *cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @Rahmawatikekeyiputricantikka23 menurut pembagian jenis-jenis *cyberbullying* oleh Williard N. pada bulan Maret-April 2021, selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk interaksi sosial dan integrasi sosial yang tampak pada komunitas *virtual* dalam kolom komentar akun Instagram @Rahmawatikekeyiputricantikka23 pada bulan Maret-April 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif oleh Hsieh dan Shannon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis *cyberbullying* yang terdapat pada kolom komentar Instagram @Rahmawatikekeyiputricantikka23 pada bulan Maret-April 2022 adalah jenis *cyberbullying flaming* dan *harassment*. Interaksi sosial dan integrasi sosial ditemukan terjadi dalam kolom komentar Instagram @Rahmawatikekeyiputricantikka23 pada bulan Maret-April 2021 yakni antara pengikut yang satu dengan lain, dengan saling berbalas komentar sehingga terbentuklah interaksi sosial dan integrasi sosial.

Penelitian berjudul “Motif Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial *Twitter*” oleh Sarah Ayu Anggraeni (2022). Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif yang mendorong perilaku *cyberbullying* berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari untuk menghindari perilaku menyimpang remaja terhadap penggunaan media sosial *Twitter*. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dimana teori ini memperkenalkan

dua istilah motif yaitu motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Penelitian ini menggunakan Teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam terhadap enam orang informan yang merupakan pelaku *cyberbullying* di media sosial *twitter*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* terjadi karena motivasi yang ada dalam diri informan yaitu motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).

Terdapat hal yang berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama berfokus pada *cyberbullying* yang terjadi antara user dan selebriti dilihat dari segi prespektif *user* sebagai pelaku dan selebriti sebagai korban, penelitian kedua berfokus pada jenis-jenis *cyberbullying* di Instagram serta bentuk interaksi dan integrasi sosial yang terjadi di kolom komentar korban *cyberbullying*, penelitian ketiga berfokus pada motif pelaku dalam media sosial *twitter*. Pada penelitian ini akan berfokus hanya pada pelaku *cyberbullying* mengenai bentuk tindakan dan alasan remaja sebagai pelaku dalam melakukan *cyberbullying* di TikTok @Cimoycantik12 Selain itu, terdapat perbedaan subjek pada penelitian, dimana penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan TikTok sebagai subjek penelitian.

### **1.5.3. Level Komunikasi**

Komunikasi dalam media sosial menjadikan interaksi masyarakat lebih kompleks. Dua level komunikasi melebur menjadi satu, komunikasi interpersonal melebur dengan komunikasi massa (media). Dalam media sosial, seseorang mengunggah konten dan menjadikan hal tersebut menjadi sebuah interaksi dengan pihak lain, dalam hal tersebut komunikasi interpersonal terjadi. Level komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh minimal dua orang untuk saling bertukar ide, informasi maupun perasaan melalui pesan.

Menurut Sendjaja, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang maupun antara sekelompok kecil orang dengan berbagai respon maupun *feedback* (Yamin, Tahir, Nasir, & Yaseen, 2011). Menurut McDavid dan Harari, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi yang berlatar belakang pada objek-objek sosial untuk mengetahui maupun memperoleh pemaknaan dari stimulus yang berbentuk informasi maupun pesan (Maulana & Gumelar, 2013).



Dalam penelitian ini fenomena *cyberbullying* di TikTok termasuk dalam komunikasi interpersonal yang termediasi. Dalam hal ini, interaksi yang timbul merupakan interaksi antar remaja yang dilakukan di TikTok. Semua kalangan dapat mengunggah konten di TikTok. Ketika seseorang mengunggah konten, orang lain dapat menikmati dan merespon konten tersebut. Hal tersebut yang menjadikan interaksi online terjadi. Dalam penelitian ini, akun @Cimoycantik12 mengunggah konten di TikTok yang dapat dinikmati dan di respon oleh para remaja. Remaja yang mengirim sebuah pesan kepada akun TikTok @Cimoycantik12 melalui perantara kolom komentar TikTok dengan tujuan untuk menyampaikan suatu respon atas video yang di unggah oleh Cimoy. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para remaja sebagai pelaku dalam memberikan pesan *cyberbullying* kepada *official account* TikTok @Cimoycantik12 dibantu oleh perantara *handphone* dan kolom komentar media sosial sehingga muncul interaksi *cyberbullying* tersebut.

#### **1.5.4. Landasan Teori**

##### **1.5.4.1. Cyberbullying**

*Cyberbullying* menurut Louisiana merupakan transmisi dari pesan elektronik baik secara tulisan, *visual* atau gambar, video dan komunikasi oral yang dilakukan secara sengaja dengan niat untuk menyakiti, menyiksa, maupun mengintimidasi seseorang (Hinduja & Patchin, 2019). Tindakan *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Agresi merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (Aronson et al., 2007).

##### **1.5.4.2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Menurut Alfred Schutz, motif menunjuk pada alasan seseorang dalam melakukan sesuatu. Schutz membedakan motif menjadi dua yaitu, *in order to motive* (dalam kerangka untuk), dan *motive because* (karena). *In order to motive* merupakan alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan oleh seseorang di masa yang akan datang, sedangkan *because motive* merupakan pandangan retrospektif mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan.

*In order to motive* (tujuan) merupakan alasan yang tertuju pada tindakan di masa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan tersebut memiliki tujuan yang sudah ditetapkan, latar belakang motif ini adalah sesuatu yang ingin disampaikan berupa pemikiran, usulan maupun keinginan yang diharapkan.

*Because motive* (sebab) merupakan tindakan yang tertuju pada masa lalu, dimana seseorang yang melakukan suatu tindakan memiliki latar belakang alasan dalam melakukan tindakannya dari masa lalu, dalam motif ini seseorang memiliki alasan di masa lalu yang membuat dirinya melakukan suatu tindakan tertentu.

Manusia dituntut untuk saling mengerti satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama, sehingga terdapat respon, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Dalam hal ini, Schutz mengasumsikan manusia sebagai “actor” atas pengalamannya (Kuswarno, 2009).

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui alasan mengapa para remaja melakukan *cyberbullying* di TikTok *official account* @Cimoycantik12. Dengan dua motif yang dikategorikan oleh Schutz, peneliti dapat mengetahui alasan para remaja dalam melakukan *cyberbullying* di TikTok @Cimoycantik12. *In order to motive*, dapat mengetahui apa yang remaja harapkan dari tindakan *cyberbullying* yang mereka lakukan. *Because motive* merupakan alasan yang membuat para remaja melakukan tindakan *cyberbullying* di TikTok *official account* @Cimoycantik12.

#### **1.5.4.3. General Affective Aggression Model (GAAM)**

Menurut teori *General Affective Aggression Model* (GAAM) yang dikemukakan oleh Anderson dkk, teori ini fokus terhadap kecenderungan penyebab terjadinya agresi karena memperhitungkan proses belajar, kognisi, suasana hati, dan keterangsangan (Baron & Byrne, 2003). *General Affective Aggression Model* (GAAM) menjelaskan bahwa terdapat dua kategori pemicu tindakan agresi yaitu :

1. Kategori situasional, Aspek ini meliputi frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (hinaan), penjelasan terhadap tingkah laku agresif orang lain dan kondisi ketidaknyamanan. Pada Aspek ini lebih ditekankan faktor situasional atau faktor pemicu (Dorongan) untuk melakukan tindakan agresi.

2. Kategori individual, Aspek ini meliputi sifat dari dalam diri yang mendorong untuk melakukan tindakan agresi seperti, sifat mudah marah, sikap mempercayai sesuatu seperti kekerasan (percaya bahwa hal tersebut diterima dan layak dilakukan), nilai mengenai agresi (menilai bahwa hal tersebut baik dan menunjukkan kebanggaan), dan keterampilan spesifik terkait agresi (mengetahui cara-cara untuk melakukan agresi).

Dalam penelitian ini, teori *General Affective Agression Model* (GAAM) dapat melihat alasan seseorang dalam melakukan tindakan *cyberbullying* dengan didasari oleh Aspek situasional maupun individual. Aspek situasional datang dari bagaimana individu secara kognisi diterpa oleh beberapa kasus yang sudah terjadi sebelumnya atau terDorongan dengan kasus yang sudah ada sebelumnya, sehingga individu memiliki motivasi untuk melakukan *cyberbullying*. Aspek individual muncul dari dalam diri psikologis seseorang dimana individu tidak dapat mengontrol perasaan dan rasa emosional secara personal.

## 1.6. Argumen Penelitian

Argumen penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah menurut teori- teori yang ada dalam literatur. Penelitian ini memiliki argumen bahwa para remaja sebagai pelaku *cyberbullying* melakukan tindakan tersebut secara sadar dan berulang serta memberikan bentuk *cyberbullying* yang berbeda-beda. Remaja sebagai pelaku tindakan *cyberbullying* memiliki alasan dan tujuan yang melatarbelakangi dalam melakukan *cyberbullying*.

Argumen tersebut dibangun berdasarkan pengertian *cyberbullying* dan teori motif yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, dimana motif merupakan alasan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam teori ini alasan dalam melakukan tindakan *cyberbullying* dapat ditinjau dari *in order to motive* dan *because motive*. Dimana *in order to motive* merupakan tujuan maupun harapan seseorang dalam melakukan tindakan, sedangkan *because motive* merupakan alasan yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan.

Penelitian ini juga berasumsi bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresi, dan dalam melakukan tindakan agresi tersebut para remaja sebagai pelaku memiliki alasan dari dalam diri maupun aspek dari lingkungan sekitar yang mendorong para remaja dalam melakukan Tindakan *cyberbullying*. Argument ini dibangun berdasarkan teori *General*

*Affective Aggression Model (GAAM)*, dimana teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua kategori variable yang dapat memicu tindakan agresi yaitu, variable situasional yang meliputi factor Dorongan dari lingkungan sekitar dan variable individual yang meliputi dorongan dari dalam diri pelaku.

## **1.7. Operasionalisasi Konsep**

### **1.7.1. Fenomena Cyberbullying**

*Cyberbullying* merupakan sebuah fenomena yang terjadi di media sosial, dimana perilaku tersebut dilakukan oleh individu kepada seseorang secara *online* atau tidak *face to face* dan fenomena ini dapat dilihat dan dirasakan oleh pelaku maupun orang lain. *Cyberbullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu di media sosial dengan cara menghina, berkata kasar, dan mencaci memaki dengan tujuan menyakiti orang lain. *Cyberbullying* dapat dikatakan sebagai tindakan agresif, karena merugikan orang lain. Menurut Muhlshotin, dalam *cyberbullying* terdapat dua individu yang terlibat yaitu :

- a. Pelaku (*the Bully*), merupakan individu yang melakukan tindakan agresi atau *cyberbullying* yang dilakukan secara sengaja dan sadar melalui media sosial. Pelaku di sini merupakan subjek dari tindakan *cyberbullying*.
- b. Korban (*the Victim*) merupakan individu yang dijadikan sasaran atau target dari tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku dan merupakan individu yang dirugikan. Korban di sini menjadi objek dari tindakan *cyberbullying* (Mukhlshotin, 2017).

Williard mengelompokkan beberapa bentuk perilaku yang dianggap sebagai tindakan *cyberbullying*, yaitu :

1. *Flaming*, merupakan bentuk *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan elektronik dengan amarah dan bahasa yang kasar dan *vulgar* (berapi-api).
2. *Harassment*, bentuk *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan berulang-ulang yang berisi kata-kata kasar, gangguan bahkan ancaman.
3. *Denigration*, mengirim dan mengunggah *gossip* atau rumor tentang seseorang dengan maksud merusak reputasinya.

4. *Impersonation*, merupakan tindakan membajak akun seseorang dan mengirim atau mengunggah pesan yang tidak sopan.
5. *Outing & Trickery, cyberbullying* dengan cara mendekati seseorang dan membujuknya untuk memberikan informasi pribadi yang kemudian disebarluaskan.
6. *Exclusion*, mengeluarkan seseorang dari *group* online secara sengaja (Feinberg dan Robey, 2010).

Hinduja dan Patchin menjelaskan tiga karakteristik cyberbullying yaitu:

a. *Willful* (Disengaja)

*Cyberbullying* merupakan perilaku yang disengaja dan memiliki tujuan yang pasti. Kejadian *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja selama berada di media sosial. Pelaku *cyberbullying* sudah menentukan target sebelum melakukan tindakan.

b. *Harm* (Membahayakan)

Bahaya yang ditimbulkan *cyberbullying* adalah selalu mengancam korbannya karena apa yang dilakukan oleh pelaku dapat tersebar melalui internet dalam hitungan detik ke seluruh belahan dunia. Hal tersebut memuat korban merasa terancam dan takut.

c. *Repeated* (Berulang-ulang)

Perilaku agresif terjadi secara berulang-ulang, sehingga membuat korban terus khawatir tentang apa yang akan pelaku lakukan selanjutnya (Hinduja & Patchin, 2019).

Perilaku cyberbullying ditentukan oleh berbagai elemen, termasuk karakteristik kepribadian. Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang unik dan berbeda-beda yang berdampak pada perilaku yang dihasilkan sebagai hasilnya. Dalam fenomena *cyberbullying* yang terjadi di media sosial, pelaku memiliki motif dalam melakukan tindakan tersebut, yaitu :

1. Motif “sebab” (*in order to motive*) yaitu motif yang menjadi latar belakang pelaku dalam melakukan tindakan *cyberbullying*.
2. Motif “tujuan” (*because motive*) yaitu motif pelaku dalam menapai tujuan

dari tindakan yang dilakukan.

*Cyberbullying* termasuk dalam bentuk tindakan agresi. Menurut Myers (2002), agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja dan memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan dan merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi target (Funk et al., 2002). Dalam penelitian ini, *cyberbullying* merupakan tindakan agresi dan memiliki Aspek yang dapat memicu pelaku dalam melakukan tindakan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Aspek Situasional, Aspek ini menekankan faktor situasional atau faktor pemicu (Dorongan) untuk melakukan tindakan agresi
2. Aspek Individual, Aspek ini meliputi sifat dari dalam diri yang mendorong pelaku dalam melakukan tindakan agresi.

### **1.7.2. Media Sosial**

Media sosial merupakan *new media*, dimana media sosial menawarkan *digitisation, convergence, interactivity, dan development of network* dalam pembuatan dan penyampaian pesan. Media ini memberikan akses kepada penggunanya untuk saling berinteraksi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Menurut Ellison, sebagian besar media sosial dapat menghubungkan para pengguna untuk saling menerima dan berbagi informasi, berkomunikasi dan mengenal orang lain berdasarkan ketertarikan konten yang sama (Triastuti, Prabowo, & Nurul, 2017).

Menurut Nasrullah, hadirnya *new media* di kalangan masyarakat menjadi sumber utama informasi yang dapat diunggah secara satu arah dan menimbulkan komunikasi dua arah antar pengguna sehingga media menjadi jauh lebih interaktif. Melalui media sosial, setiap individu memiliki kesempatan dan hak untuk membuat, menyebarkan, dan memberikan respon terhadap konten yang ada di media sosial dengan bebas (Dwina, Ambodo, Kurniaputri, Khatijah, & Riyani, 2021). Hal tersebut menjadikan media sosial sebagai sarana interaksi online. Menurut Nasrullah, media sosial memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Jaringan antar pengguna (*Network*)

Jaringan merupakan sarana penghubung antara komputer maupun perangkat

keras lainnya. Koneksi diperlukan oleh antar pengguna media sosial untuk berinteraksi satu sama lain secara online.

b. Informasi (*Information*)

Informasi bagi media sosial merupakan hal yang penting, karena pengguna media sosial dapat mewakili para pengguna untuk mengkreasikan identitasnya, para pengguna dapat membuat konten dan melakukan interaksi dengan sesama pengguna berdasarkan informasi yang ingin dibuat dan diterima.

c. Arsip (*Archive*)

Arsip bagi pengguna media sosial menjelaskan bahwa informasi yang telah diakses dalam media sosial akan tersimpan di perangkat pengguna. Informasi yang telah diunggah maupun diterima tidak akan hilang begitu saja, inilah pentingnya mengelola informasi di media sosial secara bijak, karena jejak digital akan selalu ada.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Jaringan antar pengguna harus dibangun melalui interaksi antar sesama pengguna media sosial dengan cara memberikan *feedback* pada konten pengguna satu sama lain, *feedback* yang diberikan dapat berupa *likes*, komentar dan *share* konten satu sama lain antara pengguna agar tercipta interaksi.

e. Simulasi Sosial (*Simulation*)

Kesadaran pengguna media sosial cenderung tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang ada di layer media sosial.

f. Konten oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Konten yang ada di media sosial merupakan milik pengguna akun seutuhnya. Apapun yang diunggah dan ditampilkan oleh akun tersebut menjadi tanggung jawab pemilik akun seutuhnya.

g. Penyebaran (*Sharing*)

Salah satu karakter media sosial adalah melalui penyebaran, dimana pengguna media sosial dapat dengan aktif maupun pasif untuk menyebarkan informasi maupun konten apapun di media sosial (Nasrullah, 2015).

Interaksi antar pengguna media sosial dapat dilakukan melalui fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial seperti kolom komentar, *chatting* melalui pesan pribadi serta dapat saling berbagi foto dan video. Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah TikTok.

## **1.8. Metoda Penelitian**

### **1.8.1. Desain Penelitian**

Penelitian *Cyberbullying* yang terjadi pada remaja di TikTok ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu analisis dalam penelitian ilmiah dengan cara melihat dan mengamati peristiwa yang sedang terjadi di lingkup sosial, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menjelaskan permasalahan sosial manusia yang sedang terjadi. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lain lain sebagainya (Herdiansyah, 2020:8).

Menurut Herdiansyah, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2020:9). Menurut Creswell, terdapat empat desain penelitian ilmu sosial, yaitu *Ethnographics*, *Grounded Theory*, *Case Study*, dan *Phenomenological studies* (Creswell, 1999). Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi interpretative yang bersifat natural dan apa adanya mengenai pengalaman manusia dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi, peristiwa dan pengalaman manusia “sebagai sesuatu yang muncul dan hadir dalam kehidupan sehari-hari” (Von Eckartsberg, 1998).

Fokus perhatian fenomenologi mencakup lebih luas dari sekedar fenomena, fenomenologi mempelajari pengalaman sosial yang terjadi dari sudut pandang orang



pertama (*first hand*) atau individu yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009). Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha untuk mengamati peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian terhadap objek penelitian, peneliti berusaha mengamati fenomena *cyberbullying* dari sudut pelaku secara langsung dan kemudian memahami alasan *cyberbullying* pada remaja dari sudut pelaku di TikTok.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan dokumentasi terhadap objeknya secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, situs penelitian ini dilakukan secara online di TikTok.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Dalam mendapatkan narasumber pada penelitian ini, peneliti melihat pelaku *cyberbullying* yang melakukan tindakan *cyberbullying* di TikTok @Cimoycantik12. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informan :

1. Menentukan kriteria informan sebagai berikut :
  - a) Remaja berusia 19-24 tahun
  - b) Pengguna aktif TikTok dan mengikuti akun TikTok @Cimoycantik12
  - c) Pernah memberikan komentar yang berisikan kata-kata berupa *cyberbullying* di TikTok @Cimoycantik12
2. Mengamati kolom komentar konten video TikTok @Cimoycantik12

Setelah mengamati kolom komentar konten video TikTok @Cimoycantik12, peneliti menemukan beberapa akun TikTok yang memberikan komentar berupa hujatan kepada @Cimoycantik12, kemudian peneliti berusaha menghubungi sekitar 10 akun calon informan melalui *direct message* atau pesan langsung pada TikTok namun, peneliti

memiliki kendala dalam menghubungi 10 informan tersebut. Hanya 5 akun yang berhasil informan hubungi melalui *direct message* dan bersedia untuk menjadi informan penelitian dan bersedia di wawancarai.

#### **1.8.4. Jenis Data**

Jenis data penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hasil pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen.

##### **1) Pengamatan**

Kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari Indera penglihatan, sehingga peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan (Djamal,2015). Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan pada remaja yang melakukan *cyberbullying* di kolom komentar akun TikTok @Cimoycantik12.

##### **2) Wawancara**

Memperoleh data dengan cara melakukan dialog secara langsung antara peneliti dengan narasumber, mereka melakukan percakapan dan *sharing* ide dengan tujuan untuk menginterpretasi suatu makna terkait objek atau fenomena khusus (Djamal, 2015). Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian yaitu remaja yang menggunakan media sosial TikTok dan pernah melakukan *cyberbullying* di akun TikTok @Cimoycantik12.

##### **3) Dokumen**

Catatan penting terkait suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumen seringkali digunakan peneliti untuk mencari sumber informasi suatu penelitian. Bentuk dokumen yang dijadikan sumber penelitian dapat berupa tulisan, rekaman, maupun gambar (Djamal, 2015). Dokumen-dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa gambar, rekaman wawancara, jurnal dari penelitian terdahulu yang terkait dan juga beberapa dokumen yang mendukung penelitian lainnya.

#### **1.8.5. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data utama yang dipakai pada suatu penelitian. Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian (Djamal, 2015). Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara terhadap informan penelitian. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam mengenai pengalaman, persepsi atau pendapat seseorang mengenai sebuah peristiwa sehingga dapat memberikan data yang akurat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan, yaitu remaja dengan usia 11-24 tahun dan pernah melakukan *cyberbullying* di media social TikTok *official account @Cimoycantik12*.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah tambahan data pendukung yang dipakai untuk pelengkap data utama. Data ini berasal dari artikel, buku dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembahasan mengenai *cyberbullying* di media sosial.

### **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *In-depth interview* (wawancara mendalam) untuk memperoleh data dan memahami *cyberbullying* pada remaja di TikTok. Wawancara mendalam adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang lengkap (Kriyantono, 2008). Karena situs penelitian dilakukan di media sosial secara online dan informan berasal dari berbagai daerah, maka pengumpulan data dengan melakukan wawancara dilakukan melalui telepon *whatsapp*. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh dari informan, yang memiliki pengalaman secara langsung terhadap fenomena *cyberbullying*, maka peneliti menggunakan alat perekam ketika melakukan wawancara.

### **1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan tipe fenomenologi dengan metode Moustakas. Secara umum, fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari suatu hal yang terlihat atau tampak (Djamal, 2015). Dalam fenomenologi, kejadian atau fenomena berasal dari pengetahuan dan kebenaran yang nyata. Pendekatan fenomenologi

merupakan sebuah pandangan yang berfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia (Moleong, 2002). Menurut pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan fenomena yang akan dikaji melalui para informan
2. Menyusun daftar pertanyaan terkait makna pengalaman bagi individu
3. Mengumpulkan data dari informan yang mengalami fenomena penelitian
4. Analisis data fenomenologi (Creswell, 1999).

Tahap-tahap analisis data fenomenologi yang dikembangkan oleh (Moustakas, 1994). yaitu:

1. Peneliti menjalankan *epoche*  
Pada tahap ini, peneliti mengesampingkan prasangka hasil penelitian yang didapatkan oleh informan dan melihat fenomena secara apa adanya dengan tujuan agar tidak mempengaruhi hasil analisis yang ada (Moustakas, 1994).
2. Peneliti menjalankan reduksi fenomenologis  
Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penghilangan faktor subyektif yang dapat mengganggu sifat alamiah hasil penelitian. Reduksi fenomenologis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. *Bracketing*, pada tahap ini dilakukan pengelompokan dan pemberian tema pada setiap hasil kelompok data yang diperoleh.
  - b. *Horizontalization*, pada tahap ini mengumpulkan nilai yang sama pada seluruh pernyataan.
3. Peneliti menjalankan variasi imajinatif  
Pada tahap ini, peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi structural dengan variasi imajinasi atau prespektif peneliti (Moustakas, 1994).
4. Peneliti membuat sintesis makna dan esensi  
Tahap terakhir dalam membuat analisis data fenomenologi adalah menyatukan deskripsi tekstural dan struktural menjadi pernyataan mengenai esensi dari pengalaman partisipan tentang fenomena yang diteliti secara menyeluruh (Moustakas, 1994).

### **1.8.8. Uji Kualitas Data Penelitian**

Uji kualitas data penelitian kualitatif dilakukan untuk membuktikan bahwa temuan dalam penelitian merupakan data yang valid dan peneliti benar-benar menginterpretasikan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Apapun hasil yang peneliti sampaikan harus sesuai dengan keadaan dan kondisi yang sebenarnya. Menurut Sugiyono, uji kualitas data penelitian kualitatif terdiri dari kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas dan konfirmability (Sugiyono, 2010). Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas.

Penelitian kualitatif dikatakan sebagai penelitian kredibel, jika orang lain yang berhubungan maupun mengalami fenomena yang terjadi memiliki pandangan dan penafsiran yang sama. Mereka akan menyetujui penjelasan mengenai pengalaman yang dirasakan meskipun hanya membaca paparan hasil penelitian. Uji kredibilitas peneliti harus bersikap netral dan objektif dalam menyimpulkan hasil dan informasi. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan observasi, ketekunan, triangulasi, bertukar pikiran dengan teman maupun narasumber, pengecekan data, menggunakan bahan referensi (seperti alat bantu rekam) dan analisis kasus negative.